

**TRADISI SADRANAN DI DESA BANARAN  
KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG  
(TELAAH PENDIDIKAN ISLAM)  
TAHUN 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam**



**Oleh :**

**AHMAD KHOTIM**

**NIM. III07159**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SALATIGA  
TAHUN 2011**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SALATIGA**

**Jl. Stadion No.03 Telp. (0298) 323433, 323706 Salatiga 50721**  
Website: [www.stain Salatiga. ac.id](http://www.stain Salatiga. ac.id) E-mail: [administrasi@stainsalatiga.ac.id](mailto:administrasi@stainsalatiga.ac.id)

---

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**TRADISI SADRANAN DI DESA BANARAN KECAMATAN GRABAG  
KABUPATEN MAGELANG (TELAAH PENDIDIKAN ISLAM) TAHUN  
2011**

**DISUSUN OLEH**

**AHMAD KHOTIM**

**NIM: 111 07 159**

Telah dipertahankan di depan Panitia Dewan Penguji Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, pada tanggal 27 September 2011 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana SI Kependidikan Islam.

Susunan Panitia Penguji

Ketua Penguji            Dr. Rahmat Hariyadi, M.Pd

Sekretaris Penguji    Drs. Djoko Sutopo

Penguji I                Dra. Siti Farikhah, M.Pd

Penguji II                Ahmad Sultoni, M.Pd

Penguji III              Drs. Djuz'an. M.Hum

Salatiga, 28 September 2011

Ketua STAIN Salatiga

  
**Dr. Imam Sutomo, M.Ag**

NIP. 19580827 198303 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi saudara :

Nama : Ahmad Khotim

NIM : 11107159

Jurusan / Progdi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Judul : TRADISI SADRANAN DI DESA BANARAN  
KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG  
TELAAH PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 2011

Telah kami setuju untuk dimunaqosyahkan.

Salatiga, September 2011

Pembimbing



**Drs. Djuz'an, M.Hum.**

NIP. 19611024 198903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khotim  
NIM : 11107159  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, September 2011

Yang menyatakan,



**Ahmad Khotim**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

"Melihat keatas memperoleh semangat untuk maju. Melihat kebawah bersyukur atas semua yang ada. Jadikan hidup penuh makna dengan senantiasanya mengharap RidhaNya"

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak Suparno & Ibu Siti Muhayinah tersayang yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kesabaran.
- ❖ Kakakku Mas Podin, Mas Khabib, Mbik Siti, & Mbik Mifti terima kasih atas motivasi yang di berikan.
- ❖ Keluarga Besarku, Terima kasih atas Motivasi yang telah kalian berikan.
- ❖ Nduk'e Ina yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan membantuku selama di STAIN. Tak akan aku Lupakan semua kebaikan yang telah diberikan padaku.
- ❖ Sahabat-Sahabat BFF tercinta, Mas khabib (Pak Dhe), mas asif, Ipul (Mbh Who), Kurnia, Mbik Anis (Bu Dhe)
- ❖ Keluarga besar PAI E '07 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu trima kasih atas motivasi kalian.
- ❖ Seseorang yang kelak menjadi pendamping hidupku. Semoga Allah meridhoi.

- ❖ Adx-Q Azizah yang selalu memberi motivasi pada ku. Thanks for all.
- ❖ Keluarga Besar Kontrakkan Al-Ikhlas, Surip, Jarwo, Ambon, Bang Tig, Catur dan Raykan, yang telah memberikan motivasi untukku. Matur Suwun.
- ❖ Keluarga besar DEMA STAIN SALATIGA yang tercinta

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah robil'alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufiq serta Hidayah-Nya yang tiada terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tradisi Sadranan Di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Telaah Pendidikan Islam Tahun 2011"

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia yang mana beliaulah sebagai Rosul utusan Allah untuk membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah sampai pada zaman yang modern ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Skripsi ini berjudul "Tradisi Sadranan Di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang (Telaah Pendidikan Islam) Tahun 2011"

Penulisan skripsi ini pun tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Imam Sutomo, M.Ag selaku Ketua STAIN Salatiga.
2. Dra. Siti Asdiqoh, M.Si selaku Ketua Progdi PAI STAIN Salatiga.

3. Drs. Djuz'an, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu STAIN Salatiga yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Karyawan-karyawati STAIN Salatiga yang telah memberikan layanan serta bantuan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta memotivasi kepada penulis, baik moral maupun spiritual.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik semoga amal kebajikannya diterima disisi Allah SWT.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Salatiga, September 2011

Penulis



AHMAD KHOTIM  
11107159



## ABSTRAKSI

Khotim, Ahmad. 2011. Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang (Telaah Pendidikan Islam) Tahun 2011 Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Dosen Pembimbing Drs. Djuz'an, M.Hum.

**Kata kunci:** Tradisi sadranan dan Telaah Pendidikan Islam

Penelitian ini membahas tentang Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang (Telaah Pendidikan Islam). Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apa bentuk tradisi sadranan yang ada di lingkungan masyarakat di Desa Banaran, Grabag, Magelang, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual kejawen tersebut dan Bagaimana pandangan para Tokoh terhadap tradisi sadranan, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk tradisi sadranan yang ada di lingkungan masyarakat di Desa Banaran, Grabag, Magelang, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sadranan tersebut dan Bagaimana pandangan para Tokoh terhadap tradisi sadranan.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sekali mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan / responden pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Keseluruhan data tersebut selain wawancara diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi Sadranan di Banaran relatif normal, dengan adanya kesadaran yang tinggi dan keyakinan mereka semua atau pemahaman masyarakat. Tradisi Sadranan merupakan tradisi atau ritual tahunan yang harus ditunaikan dan menurut warga masyarakat Banaran banyak sekali berkah dan manfaatnya bagi perubahan hidup masyarakat juga merupakan sarana untuk memohon hajad (keinginan) agar Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sadranan adalah dengan adanya kebersamaan, toleransi, saling menghormati tanpa memandang status sosial, karena dihadapan Tuhan semua manusia adalah sama.

Nilai sosial pada Tradisi Sadranan adalah bahwa perayaan tradisi tersebut akan mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Nilai religius pada tradisi Sadranan adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah serta pertolongan di masa sekarang dan akan datang. Dampak dalam bidang ekonomi pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah dan pertolongan selama

satu tahun dan mengharap ditahun yang akan datang menjadi lebih baik. Dampak dalam bidang sosial budaya yaitu adanya kebersamaan dalam memberikan simpatinya dalam menyelenggarakan tradisi Sadranan ini dapat mempersatukan kelompok-kelompok dalam ikatan yang paling erat untuk hidup bersama dalam kerukunan. Semua ini merupakan gambaran pola hidup gotong royong yang sangat kental bagi masyarakat Indonesia. Dampak dalam bidang religius yaitu pemahaman masyarakat terhadap tradisi Sadranan, merupakan ajaran turun temurun dari para leluhur dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Metode Penelitian .....	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	10
2. Kehadiran Peneliti .....	11
3. Lokasi Penelitian .....	11
4. Sumber Data .....	11
5. Prosedur Pengumpulan Data .....	11
a. Observasi.....	11
b. Wawancara atau interview .....	12
c. Dokumen.....	12
6. Analisis Data.....	13
7. Pengecekan Keabsahan Data .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	13

## BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Tentang Tradisi Sadranan.....	15
1. Landasan Historis Kebudayaan Jawa.....	15
2. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kebudayaan Jawa dan Islam.....	18
3. Pengertian Tradisi Sadranan.....	24
4. Nyadran budaya Jawa Asli.....	31
5. Makna Simbolis Di Balik Tradisi Sadranan.....	32
6. Kematian Dalam Keyakinan Ketuhanan Orang Jawa .....	35
7. Hubungan Antara Tradisi Kebudayaan dengan Agama .....	36
B. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan .....	38
2. Konsep Pendidikan Islam.....	40
3. Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia .....	47
4. Tujuan Pendidikan .....	50
5. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.....	53
6. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan.....	55
7. Tujuan Pendidikan Nilai-nilai ketuhanan dan Kemanusiaan.....	56
8. Kelemahan Pendidikan Agama di Indonesia.....	58
C. Hubungan Antara Tradisi Sadranan Dengan Pendidikan Islam.....	59

## BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Paparan Data.....	61
1. Gambaran Umum Lokasi.....	61
2. Keadaan Demografis .....	62
B. Temuan Penelitian .....	66
1. Latar Belakang adanya Tradisi Sadranan yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang.....	66
2. Bentuk Tradisi Sadranan di Desa Banaran, Grabag, Magelang.....	67
3. Faktor pendukung dan penghambat adanya Tradisi Sadranan .....	71
4. Persepsi Para Tokoh dan masyarakat tentang tradisi sadranan.....	73

## BAB IV PEMBAHASAN

A. Teori Pendidikan Islam .....	76
1. Tujuan Pendidikan.....	79
2. Macam-macam Pendidikan .....	83
3. Pelaksanaan Pendidikan .....	85
B. Nilai-nilai Tradisi Sadranan Dalam Pendidikan Islam di Desa Banaran .....	85

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
1. Tradisi sadranan .....	89
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sadranan.....	90
3. Pandangan Para Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi Sadranan.....	92
B. Saran.....	93
C. Penutup.....	94

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL I	Komposisi Penduduk Desa Banaran.....	62
TABEL II	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	63
TABEL III	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikn .....	63-64
TABEL IV	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	64
TABEL V	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	64-65
TABEL VI	Daftar Responden .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup.....	96
2. Pedoman wawancara.....	97
3. Nota Pembimbing.....	99
4. Surat Ijin Penelitian.....	100
5. Surat Keterangan Penelitian.....	101
6. Lembar Konsultasi Pembimbing.....	102
7. Laporan SKK.....	103

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke pulau Jawa diperkirakan sejak sebelum zaman Majapahit dan sejak itu pula Islam berkembang tanpa ada suatu kesulitan dari pihak penguasa (kerajaan). Tidak ada pertentangan agama, khususnya agama Islam dengan yang lainnya. Di dalam perkembangan dan kemajuan Islam di Jawa, tercatat jasa besar para wali, yang terkenal dengan sebutan Walisongo, yakni orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, kekasih Allah, orang keramat yang mempunyai kelebihan (kekuatan) lebih dari penduduk (Partokusumo, 1995: 287).

Kriteria berdasarkan pemeluk agamanya, ada dua macam yaitu pertama ada yang disebut dengan Islam Santri dan yang kedua yaitu Islam Kejawen. Islam Santri adalah mereka yang menganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan dari Islam Kejawen, meskipun tidak menjalankan shalat, puasa dan tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya dengan ajaran keimanan agama Islam (Koentjaraningrat, 2004: 347).

Tentang keislaman orang Jawa, Karkono Kamajaya Partokusumo (1995: 265) membagi menjadi dua, yakni Islam Jawi yang sinkretis yaitu yang memadukan antara unsure-unsur praHindu, Hindu dan Islam. Dan yang kedua



adalah agama islam yang puritan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat.

Ritual-ritual seperti berselamatan dan bersaji merupakan suatu kebiasaan dan kepercayaan yang sudah mendarah daging dan sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat jawa yang tinggal didesa-desa khusus. Selamatan adalah ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahkan tatanan dengan cara makna bersama bernuansa religius sosial dimana tetangga bersama beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian dengan tujuan untuk mendapatkan situasi selamat. (Mulder, 1999: 58).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Seperti tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Sejak saat itu dakwah Islam yang ditopang dengan kekuasaan politik kepada masyarakat Jawa semakin intensif, sehingga sedikit-demi sedikit mereka mengenal Islam. Dengan memeluk Islam, tradisi sadranan yang semula berbau animis dan sinkretis serta kemusyrikan dengan meminta sesuatu kepada ahli kubur, maka berubah menjadi tradisi yang berjiwa Tauhid seperti mendoakan ahli kubur agar diberi tempat yang layak di alam barzah. Sebab orang mati sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, mereka hanya ingin didoakan oleh keluarganya yang masih hidup. Apalagi ajaran Islam juga mengenai istilah yang hampir sama dengan sadranan yakni ziarah kubur.

Mengenai ziarah kubur, memang diperbolehkan bahkan dianjurkan dalam Islam. Ziarah kubur dimaksudkan untuk mengambil ibarat atau mengingat akan kematian. Sebab orang yang sekarang ziarah kubur, nanti pasti akan menjadi ahli kubur, sebab umur manusia sudah ditentukan dan setiap detik akan selalu berkurang. Dengan demikian, bagi yang masih hidup akan selalu berhati-hati dalam bertindak di dunia, karena nanti semuanya akan dipertanggungjawabkan segala amalan baik dan buruknya setelah dirinya mati

dan berada di alam barzah maupun alam akhirat sesudah kiamat nanti. Sebab kalau manusia mati sudah tidak bisa lagi berbuat amal sholeh.

Dalam tradisi tekstual jawa, penafsiran aspek mitologi dan doktrin hindu-jawa dengan cara memberikan ruang untuk menyatu kedalam teori sufi mengenai jalan mistik, harus diarahkan pada kepercayaan bahwa agama rakyat tidak boleh menyimpang dari penafsiran sufi yang berafiliasi dengan penguasa atau keraton. Inilah yang mengakibatkan terjadinya perlawanan kyai-kyai desa yang memperjuangkan agama rakyat (Zainul milal Bizawie, 2002:33).

Masyarakat jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Selanjutnya sebagai peninggalan masa lalu adalah melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta atau *jagad gede* (H.M Darori Amin, 2002: 08).

Demikian halnya yang terjadi di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang notabennya adalah sebagai masyarakat muslim. Berangkat dari masalah tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hal tersebut yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“ TRADISI SADRANAN DI DESA BANARAN KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG TELAHAH PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 2011 “**

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil suatu pokok masalah yang penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi sadranan di Desa Banaran, Grabag, Magelang Tahun 2011?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi sadranan di Banaran, Grabag, Magelang?
3. Bagaimana pandangan para Tokoh terhadap Tradisi sadranan yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tradisi sadranan yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi sadranan di Banaran, Grabag, Magelang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para Tokoh terhadap ritual tradisi sadranan tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca atau masyarakat Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang pada khususnya agar dalam melestarikan budaya dan tradisi

peninggalan nenek moyang yang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.

2. Bagi penulis sendiri, sebagai aplikasi dari sebagian ilmu-ilmu yang telah penulis terima dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mengetahui pemahaman serta untuk menentukan arah yang jelas dalam menyusun proposal ini, maka penulis memberikan penegasan dan maksud penulisan judul sebagai berikut :

##### **1. Tradisi**

Tradisi adalah peristiwa budaya yang merupakan warisan dari para pendahulu kita yang telah diwariskan nilai budaya yang tinggi sehingga menjadikan identitas yang kuat serta mengakar dikalangan masyarakat (Purwadi, 2007:546).

##### **2. Sadranan**

Menurut Purwadi (2007:582) mengungkapkan bahwa sadranan berasal dari kata sradha, sradha merupakan pemujaan terhadap arwah leluhur yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, bahkan sering diadakan upacara besar-besaran dan rakyat diikut sertakan.

Menurut catatan sejarah, tradisi nyadran atau sadranan memiliki kesamaan dengan tradisi craddha yang ada pada zaman kerajaan Majapahit (1284). Kesamaannya terletak pada kegiatan manusia berkaitan dengan leluhur yang sudah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritual sesembahan yang hakikatnya adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal. Secara etimologis, kata craddha berasal dari bahasa Sanskerta “sradha” yang artinya keyakinan, percaya atau kepercayaan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal, sejatinya masih ada dan memengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan saat atau waktu, hari dan tanggal meninggalnya leluhur. Pada waktu-waktu (saat) itu, mereka yang masih hidup diharuskan membuat sesaji berupa kue, minuman, atau kesukaan yang meninggal. Selanjutnya, sesaji itu ditaruh di meja, ditata rapi, diberi bunga setaman, dan diberi penerangan berupa lampu (Budi Puspo Priyadi, 1989).

Pada perkembangannya, tradisi nyadran mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, nyadran dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah, memugar cungkup dan pagar makam. Kegiatan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Bagi perantau yang sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang nyadran dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur.

Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyak, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi nyadran tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Saat pelaksanaan nyadran, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma islam (Materi UKL :2010 : 21)

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, fungsi pendidikan adalah untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, dan menanamkan nilai yang baik. Karena itu tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi

manusia yang baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (Hm. Chabib Toha, 1996: 59)

Jadi yang di maksud penulis tradisi sadranan telaah Pendidikan islam adalah nilai-nilai Pendidikan islam dalam sebuah Tradisi Sadranan sehingga manusia menjadi dewasa atau mencapai tingkat keberagamaan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti religi, mental, didalam masyarakat sekitar ataupun secara luas.

Keberagamaan dalam pelaksanaanya merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur. Unsur-unsur pembentuknya adalah Tuhan yang menurunkan petunjuknya dalam wujud Al Qur'an dan sunnah, serta manusia yang memberikan respon dalam wujud pemikiran perbuatan dan kehidupan sosial yang menjangkau seluruh segi kehidupan mereka.

Hakekat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian, perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi itu tidak hilang walaupun kenyataannya banyak bangsa yang berperang. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna terhadap perdamaian, dan nilai perdamaian juga berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakikat perdamaian.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud judul tradisi sadranan di desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang telaah Pendidikan Islam adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikannya atau adakah nilai-nilai yang dapat diambil dari pendidikan islam.



## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan dan usaha untuk melakukan kegiatan dan usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode transversal atau metode krosseksional yaitu untuk meneliti subyek penelitian dari tingkatan usia yang berbeda dalam waktu yang sama (Harditono, 2002: 3).

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (lexy J. Moloeng, 2002: 3).

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada dilapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendiskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Dalam penelitian kualitatif ini penulis hanya mencari gambaran dan data yang bersifat deskriptif yang berada di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

### 2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangatlah penting sekali, peneliti bertindak sebagai instrument langsung sekaligus pengumpul data.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak secara langsung ke lapangan sehingga mendapatkan data yang riil didalam tradisi sadranan tersebut sehingga bisa mendapatkan data yang akurat.

### 3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Yakni desa yang tardisi sadranannya masih begitu melekat. Alasan tersebutlah yang menjadikan penulis ingin melakukan penelitian di desa tersebut.

### 4. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh informasi data dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoritik dan memperoleh sumber informasi riil dari proses data observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara langsung yang kemudian dianalisis.

### 5. Prosedur pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

#### a. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.( (Hadi, 1992: 132).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara lanngsung tentang Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang 2011. Penulis melakukan pengamatan

secara langsung mengenai keterkaitan antara tradisi sadranan dengan pendidikan Islam.

b. Wawancara atau interview

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan informasi atau data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula (Margono, 2000 : 165). Jadi disini harus terjadi kontak langsung antar instrumen dan peneliti pewawancara yaitu orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Yaitu para pemuka agama, orang kejawen, dan masyarakat umum.

c. Dokumen

Dalam memperluas pengumpulan data, tehnik ini sangat dibutuhkan. Jadi, "Tehnik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan" (Hadari Nawawi, 1990:133). Metode ini digunakan untuk lebih memperluas pengamatan dan pengumpulan data terhadap sesuatu yang diselidiki oleh peneliti.

6. Analisis data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis Induktif, yaitu mentransformasi fakta-fakta khusus sebagai bahan untuk membangun

teori. Metode ini digunakan untuk menganalisis realitas yang ada dalam sebuah keluarga yang khususnya mengenai tradisi sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar diperoleh data yang akurat peneliti terjun langsung untuk observasi dan wawancara, selain itu juga mengecek hasil wawancara dan observasi dengan dicocokkan melalui tingkah laku langsung subyek penelitian, sehingga penulis benar-benar mendapat data yang langsung dari masyarakat tersebut. Kemudian data tersebut tentu akan penulis simpulkan yang akan penulis cocokkan dengan perilaku seseorang tersebut.

### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat hasil penelitian, , Fokus penelitian, Metode penelitian, Sistematika penulisan

BAB II, membahas tentang Kajian Teoritik tentang Tradisi Sadranan dan yang bersangkutan dengan Pendidikan Islam

BAB III, Membahas tentang gambaran umum tentang Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Telaah Pendidikan Islam Tahun 2011

BAB IV, Analisis tentang Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Telaah Pendidikan Islam Tahun 2011

BAB V, Penulis membuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan masukan dalam tradisi sadranan dan pendidikan Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. TINJAUAN TENTANG TRADISI SADRANAN

##### 1. Landasan Historis Kebudayaan Jawa

Soerjono (2003 : 9) kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta “budhayyah” yang merupakan bentuk dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Selo Soemardjan (1974 : 133) merumuskan Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Dari berbagai pengertian di atas, secara global dapat peneliti rangkumkan sebagai berikut : Kebudayaan adalah segala hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Budi berarti cipta, rasa, dan karsa, sedang daya berarti kekuatan, sehingga budidaya dapat diartikan kekuatan dari cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan kekuatan mental, kemampuan dalam berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafah serta ilmu pengetahuan. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan kaidah-kaidah dan

nilai-nilai kemasyarakatan, guna mengetahui masalah-masalah kemasyarakatan dari arti luas. Cipta dan rasa dapat dinamakan kebudayaan rohaniah. Karsa yaitu kehendak yang menentukan kegunaan agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat. Kebudayaan Jawa adalah hasil budaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Jawa (Soerjono, 1982 :168).

Perkembangan suatu kebudayaan berada ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, sesuai dengan berbagai kebutuhan atau kepentingan masyarakat, mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Semuanya tadi merupakan pengetahuan yang bersifat sosiologis, yakni adanya hubungan-hubungan sosial dalam membentuk kebudayaan masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi, kehidupan masyarakat Jawa telah memiliki pranata-pranata yang sudah berlangsung lama, dari nenek moyang leluhur Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini. Dari generasi ke generasi, sehingga menjadi adat istiadat yang mentradisi dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni,

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan ritual atau kegiatan.

Pengertian jawa menurut geologi ialah bagian dari formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan dengan deretan pegunungan himalaya dan pegunungan di Asia tenggara, dari mana



arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia (Koentjaraningrat, 1994:3). Sementara dalam bukunya, Darori Amin (2002:3) mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat jawa atau tepatnya suku bangsa jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun temurun. Dalam bahasa terdapat bermacam ragam bahasa, seperti : *ngoko* dan *krama*. Bahasa jawa ngoko itu digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih mudah usianya. Lebih khusus lagi jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andap*. Sebaliknya, bahasa *jawa krama*, dipergunakan untuk bicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya (Koentjaraningrat, 2004:329-330).

## **2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Budaya Jawa dan Islam**

Tradisi dari orang jawa merupakan proses akulturasi atau perpaduan antara budaya Jawa dan Islam, Hubungan antara budaya Jawa dan Islam dalam aspek kepercayaan dan Hubungan antara budaya Jawa dan Islam dalam aspek ritual, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Proses akulturasi budaya Jawa dan Islam**

H. Ridin Sofwan (2002 : 120 - 121) Dalam proses akulturasi ini ada dua pendekatan mengenai bagaimana cara yang ditempuh supaya nilai-nilai Islam dapat di serap menjadi bagian dari budaya Jawa. Yang

pertama : Islamisasi kultur Jawa mulai pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan, peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan kedua : *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan kedalam budaya Jawa. Maksudnya disini adalah meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungannya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam *kejawen* atau Jawa yang ke-Islaman sehingga timbul istilah Jawa atau Islam *kejawen*, sebagai contoh penggunaan sebutan Jawa *In pandum* (saling mengasihi) yang pada hakekatnya terjemah dari tawakal.

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu. Apalagi pendekatan itu sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan. Dari percampuran kedua budaya tersebut, penulis memiliki penilaian yaitu ketika dimensi keberagaman orang Islam Jawa termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, saya menilai bahwa

percampuran itu masih sebatas pada segi-segi lahiriyah sehingga Islam seakan hanya sebagai kulitnya saja, sedangkan nilai-nilai esensialnya adalah Jawa.

Tampaknya tradisi menyelaraskan antara Islam dan budaya Jawa ini telah berlangsung sejak awal perkembangan Islam di Jawa. Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasi Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual keagamaan. Adapun yang dimaksud budaya Jawa disini adalah budaya sebelum Islam tersebar di Jawa, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran hindu-budha yang tercampur aduk dengan ajaran animisme dan dinamisme.

## 2) Hubungan antara Budaya Jawa dan Islam dalam aspek Kepercayaan.

Setiap agama memiliki aspek fundamental yaitu aspek kepercayaan dan memiliki keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam agama Islam aspek fundamental terumuskan dalam aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman yang harus dipercayai oleh orang muslim. Kemudian dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan pada ajaran hindu terdapat kepercayaan adanya para dewata, terhadap kitab-kitab suci, para resi, roh-roh jahat, lingkaran penderitaan (*samsara*), hukum karma dan hidup bahagia abadi (*moksa*). Dalam agama budha terdapat kepercayaan mengenai empat kebenaran abadi (*kesunyatan*), yakni dukha (penderitaan), *samudaya*

(sebab penderitaan), *nirodha* (pemadam keinginan), dan *morga* (jalan melepaskan).

Adapun pada agama primitif sebagai orang Jawa sebelum kedatangan hindu ataupun budha terdapat kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan-kepercayaan dari agama hindu, budha, maupun animisme dan dinamisme ini dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam, yang meliputi pada aspek keTuhanan, prinsip ajaran Islam telah tercampur dengan berbagai unsur kepercayaan hindu, budha maupun kepercayaan primitif. Contohnya seperti sebutan Allah SWT. Orang Islam kejawaen menyebut Tuhan sebagai istilah Gusti Allah dua istilah ini merupakan gabungan kata dari bahasa Jawa dan bahasa arab. Kata Gusti dalam bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, dan diharap-harapkan dapat memberikan pengayoman dan perlindungan, sedangkan kata Allah diambil dari bahasa arab yang berarti nama dari Tuhan dalam agama Islam.

Dalam kepercayaan terhadap makhluk jahat tidak saja pada agama Islam, tetapi juga ada dalam agama hindu maupun kepercayaan primitif dan tampaknya telah saling mengisi. Namun setan, jin (Islam) dan raksa (hindu) telah dikategorikan sebagai jenis makhluk halus atau roh jahat penggoda manusia dan dapat menjelma seperti manusia atau hewan. Terdapat pula sejumlah nama makhluk halus, setan-setan berkelamin pria dan bermuka buruk seperti setan Dharat, Setan Bisu, Setan Mbelis,

Dhemit, Memedi, dan lain-lain. Adapun setan yang sejenis kelamin wanita seperti Wewe, Kuntil Anak dan Sundel Bolong, Tuyul dan lain-lain.

### 3) Hubungan Antara Budaya Jawa Dan Islam Dalam Aspek Ritual

Ritual atau ritualistik adalah kegiatan yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang terdapat dalam rukun Islam yaitu, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya supaya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik diatas. Dalam ritual sholat dan puasa, selain terdapat sholat wajib lima waktu dan puasa wajib di bulan ramadhan, terdapat pula sholat-sholat dan puasa sunnah. Yang intisari dari sholat adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani.

Dalam do'a dan puasa mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya. Selain itu ada juga upacara-upacara yang di lakukan berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah contohnya, para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, contoh pindah rumah, membangun gedung untuk berbagai keperluan dan meresmikan rumah tinggal. Berbagai macam upacara-upacara di atas dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk

dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Dalam kepercayaan orang Jawa, upacara dilakukan dengan dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu yang bertujuan supaya kehidupannya senantiasa dalam keadaan selamat. Setelah Islam datang, secara luwes Islam memberikan warna baru dalam upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh kiai atau moden. Seperti halnya dikatakan oleh Niels Mulder (1999:34) bahwa:

Dalam selamatan ini terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan kepada peserta selamatan, serta makanan yang di bawa pulang ke rumah yang disebut *berkat*. Bisa dikatakan bahwa itu merupakan wujud dari kerukunan yaitu cara untuk menciptakan relasi yang harmonis antara orang-orang dekat, yang tidak harus dekat/akrab, dan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain tatanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, nilai yang dapat diambil dari tradisi *Sadranan* cukup besar. Karena dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Semula orang yang angkuh dan sombong dengan tetangganya dapat luntur dan membaaur. Kebersamaan adalah kunci utama dalam pergaulan dan saling merasa memiliki untuk

berbagi tanpa membedakan kaya atau miskin, sehingga kesenjangan sosial dan perselisihan terhindarkan Dengan pola inti yang serupa itulah nilai-nilai Islam telah merasuki pelaksanaan upacara selamatan dalam berbagai bentuknya.

Kita dapat melihat Budaya Jawa sangat luwes menerima kehadiran budaya apa saja terutama dalam bentuk-bentuk ritual seperti *slametan*, *sadranan* serta sudah terbukti menyatu dalam tradisi yang selalu dilakukan secara rutin di kalangan masyarakat Jawa setiap tahun.

### **3. Pengertian Tradisi Sadranan**

Tradisi sadranan disini mengandung pengertian bahwa sadranan merupakan tradisi atau kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang dan diharapkan kita bisa melestarikan tradisi atau budaya tersebut.

Inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu: karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.

Karena ritualnya yang menyertakan sesaji, tradisi nyadran seringkali mengundang perdebatan di kalangan umat Islam. Mereka yang

menolak tradisi nyadran berpendapat kalau tradisi ini syirik dan tidak perlu dilaksanakan. Sedangkan yang menghendaki nyadran berpendapat kalau tradisi nyadran sah-sah saja, asal tidak menyembah makam leluhur. Memang tradisi ini kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Tradisi semacam nyadran telah dikenal nenek moyang kita sejak dahulu. Setelah Islam masuk ke Nusantara (sekitar abad ke-13), tradisi semacam nyadran yang telah dikenal masyarakat ini, perlahan-lahan mulai terakulturasi dengan ajaran Islam. Akhirnya terjadi perpaduan ritual, antara kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam, yang lalu menghasilkan tradisi nyadran.

Menurut Karkono Kamajaya Partokusumo (1995:246), “Nyadran berarti melaksanakan upacara ‘sadrn’ atau ‘sadrnan’ yang sampai saat ini masih terkenal dalam masyarakat Jawa dan dilakukannya dengan patuh. Upacara ini dilaksanakan dalam bulan Ruwah atau Sya’ban sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa didalam bulan puasa (Ramdhan)”. Pada akhir bulan ruwah orang melaksanakan kebiasaan atau tradisi ritual yang dilakukan, antara lain :

- 1) Mandi suci, adalah mensucikan diri lahir dan bathin dalam rangka mempersiapkan ibadah puasa.
- 2) Mengadakan selamatan (wilujengan) dengan menu sajian : kolak, apem, ketan, ambeng, tumpeng, sesaji serta membakar kemenyan.



- 3) Berziarah kemakam leluhur atau orang-orang yang dianggap bijak atau berjasa; atau juga nyekar tabur bunga (biasanya kembang melati, mawar warna-warni, kantil dan telasih). Ziarah kubur itu diperbolehkan dalam agama islam, asal tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati, melainkan makna ziarah kubur adalah mengirim do'a dan sebagai cara agar manusia itu ingat dengan kematian. Jadi, "manfaat menabur bunga adalah seketika menyebarkan bau segar di makam yang biasanya kurang nyaman baunya. Ditambah pula dengan bau kemenyan yang menyentak hidung sekaligus mengubah suasana kuburan yang sepi dan terkesan angker menjadi tenang dan serius-khidmat". (Karkono Kamajaya, 1995: 253). Ziarah kubur itu sendiri adalah sunnah, bila sesuai dengan tata aturan syari'at Islam. Di antaranya tidak menentukan waktu-waktu tertentu diulang pada waktu tertentu. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

...وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا (رواه أبو داود بإسنادٍ صحيح)  
"... dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi secara berulang pada waktu dan saat tertentu)" (HR Abu Dawud )

Kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saja tidak boleh dijadikan sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi secara berulang pada waktu dan saat tertentu), maka mestinya kubur siapapun tidak boleh juga. Kalau sekadar diziarahi dan sesuai syari'at Islam, tentu tidak apa-apa. Bahkan bila benar-benar sesuai dengan

syari'at Islam pelaksanaan ziarah kuburnya, justru sunnah dan mengandung hikmah di antaranya untuk mengingat akherat. Namun ketika kebanyakan orang berziarah kubur itu setiap menjelang Puasa Ramadhan, maka perlu dilihat lagi hadits tersebut. Dan tampaknya apa yang dilakukan ramai-ramai banyak orang itu tidak cocok. ketika dicocokkan dengan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak cocok, maka perlu dicari sebenarnya dari mana asalnya kebiasaan tiap tahun itu, dan dianggapnya dari Islam itu (<http://saga-islamicnet.blogspot.com/2011/07>)

Hartono Ahmad Jaiz (2011: 280-281) mengatakan, tradisi ziarah makam sudah sangat mengakar pada masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Ziarah ke makam wali, kata Purwadi, merupakan kepanjangan dari tradisi hinduisme bernama upacara srada. Tradisi ini sudah ada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, raja yang memerintah Majapahit sekitar pertengahan abad ke-14. Srada adalah upacara untuk memuliakan leluhur yang sudah meninggal. Dari kata srada itulah, masyarakat Jawa mengenal nyadran, yaitu kegiatan menziarahi makam leluhur. Biasanya nyadran ini dilakukan mendekati bulan puasa atau pada tanggal 15 Sya'ban. Jadi, ziarah makam ini adalah merupakan bentuk akulturasi antara budaya Hindu dengan Islam. (kompas cetak, Selasa, 18 Agustus 2009). Dari segi lafalnya, ziarah kubur adalah berasal dari agama Islam. Sedang sadranan atau nyadran dari lafal sadra yang maksudnya upacara atau adat-istiadat orang-orang Hindu untuk memuliakan para arwah leluhur yang sudah meninggal, berasal dari

upacara Agama Hindu setiap menjelang puasa. Itu satu sisi. Dari sisi tidak bolehnya kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dijadikan 'ied, tempat yang dikunjungi dengan acara tertentu dan secara berulang pada waktu tertentu, mestinya Ummat Islam lebih mentaati Nabinya daripada ibadahnya orang kafir musyrik lalu dibungkus seolah islami.

Upacara nyadran adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan upacara nyadran atau sadranan kebanyakan beragama Islam. Meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatan dan pembudayaan (Karkono, 1995 : 247).

Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami.

Ziarah kubur dilakukan oleh orang Jawa sudah sejak lama, dan dilakukan secara turun temurun. Ini bertalian erat dengan dengan

kepercayaan lahir batin dan karenanya dapat dikatakan sudah membudaya. Orang Jawa apapun agamanya dan kaum cendekiawan Jawa seberapa pula kepandaiannya, pada umumnya melakukan kebiasaan turun-temurun itu, nyadran dan ziarah kubur.

Ziarah kubur adalah untuk mengagungkan arwah yang jasad keluarganya di makamkan disana. Di samping itu ada pula yang mohon restu nenek moyang selagi menghadapi soal-soal berat, kesulitan atau mengangkat suatu hajat, akan pindah tempat, pekerjaan dan lain sebagainya (Karkono Kamajaya, 1995 : 252).

Ziarah yang dilakukan oleh orang Jawa biasanya tidak hanya kemakam keluarganya, akan tetapi menziarahi kemakam para orang-orang yang suci seperti, wali, guru, pahlawan dan para pemimpin negara. Tradisi ini sudah membudaya di kalangan orang-orang Jawa dan menjadi tradisi.

Ritual-ritual seperti berselamatan dan bersaji merupakan suatu kebiasaan dan kepercayaan yang sudah mendarah daging dan sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa yang tinggal di desa-desa khusus. Selamatan adalah ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan dengan cara makna bersama bernuansa religius sosial dimana tetangga bersama beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian dengan tujuan untuk mendapatkan situasi selamat.

Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian,

humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila nyadran ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, ayom-ayem, dan tenteram.

Nyadran dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat, yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religiusitas, melalui nyadran, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama: Tuhan.

Pada perkembangannya, tradisi nyadran mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, nyadran dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah, memugar cungkup dan pagar makam. Kegiatan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Bagi perantau yang sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang nyadran dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur. Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyang kita, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian. (islamicnet.blogspot.com)

Hal ini karena prosesi nyadran tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Di dalam nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nyadran, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Saat pelaksanaan nyadran, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

#### **4. Nyadran budaya Jawa Asli**

Upacara dan tata cara mengagungkan roh leluhur banyak macam ragamnya, kesemuanya berhubungan dengan peristiwa kematian dan selamatan peringatan sesudahnya. Nyadran adalah salah satu pengagungan arwah leluhur.

Mengagungkan, menghormat dan memperingati arwah leluhur sudah dikenal orang Jawa dan dilaksanakan sejak nenek moyang ribuan tahun yang lampau, sejak sebelum bangsa Hindu masuk ke pulau Jawa. Yang mengagungkan arwah leluhur ternyata bukan hanya orang Jawa, tetapi suku-suku seluruh bangsa Indonesia pun melakukan demikian (Karkono, 1995 : 247).

Simuh (2003: 48) mengatakan tentang pola budaya Jawa asli, jika nilai agama menjadi dasar bagi pola budaya individu dan masyarakat, nilai agama itu tentu akan mewarnai tingkah laku seseorang dan masyarakat. Contohnya, adalah pola budaya masyarakat bersahaja dari suku bangsa Jawa sebelum dipengaruhi oleh budaya Hindu. Demikian pula, budaya-budaya asli pada umumnya. Hanya saja penghayatan individu atau masyarakat terhadap agama mereka juga bertingkat-tingkat. Karena itu, konsep beragama yang paling ideal adalah jika nilai agama mereka berhasil menjiwai nilai-nilai budaya yang lain. Kalau belum tercapai, berarti penghayatan agama belum utuh, atau belum sungguh-sungguh mengakar. Dalam hal agama, animisme ini belum menjadi agama dalam pengertian yang sempurna. Artinya, animisme belum membawa kesadaran keagamaan secara utuh, tetapi masih dekat dengan kepercayaan tradisional.

### **1. Makna Simbolis Di Balik Tradisi Nyadran**

Tradisi nyadran biasanya dilakukan dengan acara kenduri juga yang biasa diadakan di tempat keramat.

Inti budaya Jawa adalah harmoni (keselarasan). Keselamatan ditemukan di dalam harmoni. Sehingga kenduri disebut juga slametan. Di dalam kenduri, orang sekampung berkumpul, dan berbagi makanan dari 'ambeng' yang sama sehingga hubungan baik dapat dipulihkan dan harmoni dapat kembali ditegakkan. Orang Jawa bukan saja merindukan harmoni dalam hubungan antar manusia tapi juga hubungan manusia dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib yang tidak kelihatan. Hal ini diwujudkan dengan memberikan sesaji di tempat-tempat angker seperti sumur-sumur tua dan pohon-pohon besar. Mereka tidak bermaksud 'menyembah' roh-roh tersebut, tapi sekedar bermaksud memulihkan keselarasan dengan seluruh alam (termasuk dengan alam yang tidak kelihatan). Karena hanya di dalam keselarasan (harmoni) dapat ditemukan keselamatan. Jika harmoni ini terganggu maka timbulah bencana-bencana seperti banjir bandang, perang, kerusakan, terorisme, serangan penyakit dan semua bentuk 'sengkala' lainnya. Nyadran juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga yang tersaji dalam tradisi nyadran memiliki arti simbolis, antara lain:

- 1) Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terakbul.
- 2) Ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.



- 3) Pisang raja, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia; jajan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan.
  - 4) Ketan, kolak, dan apem, merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan.
  - 5) Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa.
  - 6) Bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus.
- Beraneka “bawaan” tersebut merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam tradisi nyadran. Selain makna-makna tersebut, nyadran juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan nyadran, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Nyadran juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi nyadran akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita ( <http://www.majalahbhinneka.com>)

Menurut Ragil Pamungkas (2006:31-32), ”Dalam Agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau ritual tersebut dengan mengganti keberadaan sesaji dengan penyajian baru seperti menu tumpeng dan kenduri”. Contoh dari ritual-

ritual asli Jawa yang telah dimasuki ajaran-ajaran Islam di antaranya seperti upacara : Mitung Dino, Patang Puluh Dino, Nyatus, Mendak, Nyewu, dan lain-lain.

Pada dasarnya adat *Kejawen* mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa *kejawen* berisi pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

#### **6. Kematian Dalam Keyakinan Ketuhanan Orang Jawa**

Sudah jelas bahwa nyadran mempunyai tujuan untuk menghormati, memperingati, bukan maksud pula berhubungan dengan arwah orang yang telah di alam baka.

Karkono Kamajaya (1995 : 254) mengatakan bahwa sikap orang Jawa terhadap para kematian dan lain-lain yang serba gaib, itu berlandaskan keyakinan Ketuhanannya. Ketuhanan orang Jawa biasanya berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Allah sang pencipta dan segala penyebab dari segala kehidupan di dunia dan seluruh alam semesta.

Jadi pada dasarnya dalam ajaran Jawa, semua keyakinan itu dilandaskan pada Ketuhanan. Artinya tidak asal berlandaskan pada hal-hal yang ghaib. Seperti syetan, jin dan lain sebagainya.

Istilah *Kawula Gusti* sebenarnya semata-mata untuk ajaran mistik. Penerapan Manunggaling kawula gusti itu banyak pula dianut oleh pemimpin-pemimpin pemerintah. Meskipun penerapan itu tidak pas, namun tidaklah pula keberatan asalkan tidak diartikan sebagai *kawula-gusti* = kawula (rakyat) untuk gusti (pemimpin, pembesar). Kita harus berpegang pada Kedaulatan Rakyat (demokrasi), salah satu sandi negara Republik Indonesia (Karkono kamajaya, 1995 : 255).

Jadi pada dasarnya istilah *kawula gusti* itu di gunakan untuk kita kepada yang kuasa. Artinya *kawula* sebagai hamba dan *gusti* sebagai Tuhan.

## **7. Hubungan Antara Tradisi Kebudayaan dengan Agama**

Nyadran sudah merupakan tradisi sejak beberapa tahun yang lalu. Tradisi ini adalah perwujudan hasil pemikiran yang disebut kebudayaan. Ketuhanan adalah pusat tertinggi dari kebudayaan yang mencapai puncak pemikiran hingga menemukan sebab pertama dari kejadian atau causa prima.

Dalam hal keesaan Tuhan inilah terjadi pendekatan antara konsep kebudayaan jawa dan ajaran islam. Ciri khas kebudayaan jawa terletak pada kemampuan untuk membiarkan dirinya dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Kesadaran kebudayaan jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasnya dalam isolasi, melainkan dalam penerapan masukan-masukan kultural dari luar.

Pendekatan islam dengan kebudayaan jawa pada abad ke-13 banyak dilakukan lewat mistik islam (shufi) yang dibawah oleh penghayatan dari Bagdad karena negeri ini mengalami serbuan bangsa mongol pada tahun 1258M. Kaum shufi bagdad yang terdesak itu mendirikan organisasi dan memasukkan islam shufi ke benua Cina dan Nusantara (Karkono, 1995: 256).

Perpaduan antara islam dan jawa semakin jelas di zaman kerajaan pajang dan Mataram dengan tokoh utamanya Sultan Agung yang terkenal dengan kitabnya 'Sastra Gendhing' dan ciptaannya '*kalender jawa*' yang merupakan perpaduan Kalender Islam dan jawa dengan meninggalkan kalendeer Saka yang sampai saat ini masih dipakai di Bali.

Dari berbagai keterangan di atas dapat dilihat bahwa masuknya islam di Indonesia, khususnya pulau jawa, dapatlah diketahui terjadinya pertemuan atau perpaduan antara islam dengan kebudayaan jawa. Yang mana upacara nyadran itu untuk menghormati para arwah leluhur, dikenal pula upaya menghubungi roh halus dan upacara dan lambang-lambangnyanya yang mempunyai arti tertentu. Itu semua adalah perwujudan kebudayaan jawa peninggalan hindu-budha, namun kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, khususnya mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tidak boleh mendua dan disekutukan oleh apapun.

Seperti telah disinggung, bahwa islam yang masuk indonesia (jawa) adalah agama Islam yang sudah banyak terpadu atau terpengaruh

oleh mistik di Persia dan India. Dalam dunia mistik inilah yang memang merupakan titik pertemuan Kebudayaan Jawa dengan unsur-unsur agama islam (Karkono, 1992: 266).

Dalam kehidupan tradisional orang Jawa-Islam melakukan berbagai naluri seperti : ziarah ke makam leluhur, upacara perkawinan, selamatan dengan sajen-sajennya yang mengandung lambang dan sebagainya. Kesemuanya itu dipadu dengan mengagungkan agama Islam dan do'a mohon berkah Allah sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang (1988:2-7), “ Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya”.

Secara terminologis, bahwa pendidikan adalah suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan manusia terhadap semua kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh semua manusia di dunia. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar atau usaha sadar manusia

untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar.

Pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma islam (Materi UKL :2010 : 21)

Pendidikan secara histori-operasioanal telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog itu muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradap dan mengedepankan etika (Moh. Roqib, 2009: 16).

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah

Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

## **2. Konsep Pendidikan Islam**

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai martabat yang suci dan penting sekali dan ia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam karena merupakan tuntutan dan kewajiban. Dalam pandangan Islam mencari ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang sangat mulia, oleh itu mencari ilmu adalah suatu

kewajiban bagi setiap muslim. Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan bagi setiap orang muslim dan muslimat untuk menuntut ilmu melalui

sabda Rasulullah s.a.w. :

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

Artinya : "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan". (Ta'lim Muta'alim: 06)

Ghazali Darussalam dalam bukunya yang bertajuk: *Pedagogi Pendidikan Islam*,(2001). Beliau membahas tentang kaedah-kaedah pengajaran dan konsep pendidikan menurut pandangan Islam, adalah :

- a. Kaedah pengajaran hendaklah mengikuti peringkat-peringkat pengajaran dan mata pelajaran.
- b. Kaedah pengajaran hendaklah sesuai dengan perkembangan jiwa murid.
- c. Kaedah pengajaran hendaklah secara bertahap seperti, *tardid, al-sama' alijtima' al-wataniy, mulakhasas, dan muhadarat*.
- d. Kaedah pengajaran untuk peringkat umum barulah memakai kaedah *kulli* yang berbentuk *al-Daqiqat* (menyeluruh dan detil), atau '*Umumiyyat* (umum).

Islam tidaklah melihat pendidikan dari skop yang sempit. Ia tidak terbatas pada duniawi saja, tetapi meliputi dua lapangan yaitu dunia dan akhirat. Hubungan ini Islam telah menjadikan ilmu yang besar; *Pertama* ialah ilmu *fardu 'ayn* yang dituntut ke atas supaya mengetahui dan



mempelajarinya dalam melaksanakan suruhan agama, seperti ilmu agama, (tauhid, akidah, akhlak, fiqh dan lain-lain). *Kedua*, ilmu *fardu kifayat* iaitu yang mesti ada pada sekumpulan orang dalam masyarakat tanpa melihat kepada individu tertentu seperti ilmu pertukangan, kemahiran, perniagaan, kedokteran, ekonomi, kimia, fizik, pembuatan senjata dan sebagainya. Walau bagaimanapun, ilmu yang kedua ini menjadi *fardu 'ayn* apabila tiada seorang pun muslim dalam masyarakat itu yang mempelajarinya.

Dalam Pendidikan Islam, Ilmu akhlak adalah “suatu ilmu pengetahuan yang mengantarkan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah Swt. dan Rosul-Nya. Sedangkan dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut keduanya berarti tidak baik dan harus di jauhi. Azzumardi Azra berpendapat bahwa:

Jika dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul maka mau tidak mau filsafat pendidikan Islam pun harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dan landasan utama dan pertama. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafatnya bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia mengandung perkembangan dan perubahan.
- 2) Sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Rasulullah akan segala yang digariskan oleh Al-Qur'an, dengan demikian Sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur Al-Qur'an.
- 3) Dan dasar pendidikan aqidah akhlak yang paling mendasar berdasarkan hadits adalah diturunkannya dari Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Yaitu Jibril mengajarkan kepada nabi tentang pokok-pokok agama Islam tentang pengertian Iman, Islam, dan Ikhsan.

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar diceritakan bahwa pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. Yang kemudian ternyata orang itu adalah Malaikat Jibril, menanyakan tentang arti Iman, Islam dan Ikhsan. Dan dalam dialog antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril itu, Rasulullah Saw, memberikan pengertian tentang Iman, Islam dan Ihsan tersebut sebagai berikut :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيَّنَّمَانِحُنْ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. دَاتَ  
يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ النَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ

أَنْزَلَ السَّفَرَ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ص.م. فَأَسَدَّرُ كَتَبَتِيهِ  
 وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ص.م. الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ  
 الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ النَّبِيَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.  
 قَالَ صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ بَسًّا لَهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ  
 تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.  
 قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ  
 تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

Dari Umar r.a juga telah berkata : ketika kami duduk dekat Rasulullah Saw. Pada suatu hari maka sekonyong-konyong nampaklah kepada kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tak terlihat pada bekas (tanda-tanda) perjalanan dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, maka duduklah ia di hadapan Nabi, lalu disandarkanlah lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi, kemudian berkata : Hal Muhammad terangkanlah padaku tentang Islam!“ maka jawab Rasulullah Saw: Islam yaitu hendaklah engkau menyaksikan bahwasannya dan "sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa dalam bulan ramadhan dan hendaklah engkau mengerjakan haji ke baitullah (Mekkah), jika engkau kuasa menjalankannya. Berkata orang itu . “benar”. Maka kami heran, ia bertanya dan ia pula membenarkannya. Maka bertanya lagi orang itu: “Maka terangkanlah padaku tentang Iman “. Jawab Nabi: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Utusan-utusan Nya, kepada hari Qiamat dan hendaklah engkau beriman kepada Qadar yang baik dan yang buruk”. Berkatalah orang tadi “Benar”. Bertanya lagi orang itu: “Maka beritahulah padaku tentang Ikhsan “.Jawab Nabi: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekalipun engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu!“ (Materi UKL :2010:1)

Berdasarkan hadits tersebut di atas bisa di ambil pengertian bahwa dasar Pendidikan Aqidah Akhlak adalah dengan Islam, Iman dan ikhsan yang di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang pengajaran Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. tentang Islam, Iman dan Ikhsan.

Jika dilihat lebih jauh tentang pengertian Iman, Islam dan Ihsan, baik dilihat dari sudut etimologi maupun terminologi, dapat diperoleh beberapa penjelasan sebagai berikut:

a. Iman

Dalam bahasa Indonesia kata Iman biasanya diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan. Menurut Sidi Gazalba, kata Iman lebih tepat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan keyakinan.

Nabi muhammad saw bersabda:

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ إِفْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَعَمَلٌ بِأَلْيَدَيْنِ (رواه لشرابي

عن عائشة)

Artinya: Iman kepada Allah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (H.R. Asy Syairazi dan Aisyah) (Materi UKL :2010:1).

Muhammad Abduh mengatakan: iman adalah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan. Dari penjelasan di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa iman terdiri dari tiga unsur yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Adanya pengakuan yang diucapkan dengan lisan
- 2) Adanya keyakinan (pembenaran) yang dilakukan oleh hati
- 3) Adanya amalan (perbuatan) yang dilakukan oleh anggota badan.

b. Islam

Di dalam Da'irah al-Ma'arif dikatakan al-Islamiyah dikatakan :

الإِسْلَامُ، الْخُضُوعُ وَالِإِسْتِسْلَامُ

Artinya: "Islam berarti tunduk dan menyerah/penyerahan diri."

Imam al-Nawawi di dalam Syarah Shahih Muslim mengatakan:

الإِسْلَامُ وَهُوَ الْإِسْتِسْلَامُ وَالِإِسْتِسْلَامُ وَالِإِسْتِسْلَامُ وَالِإِسْتِسْلَامُ

Artinya: "Islam berarti menyerahkan dan patuh yang dilihat secara lahir."( Materi UKL :2010:1)

c. Ihsan

Menurut Moenawar Chalil mengatakan, ihsan adalah berbuat baik atau perbuatan baik. Jadi segenap amal perbuatan itu dikerjakannya dengan perasaan tanggung jawab kepada Allah. Sehingga Ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari iman dan Islam. Orang sudah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan di mana ia dapat melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak dapat demikian ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah.

Ihsan adalah melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah senantiasa melihat dirinya, hingga akhirnya seorang hamba berhadapan langsung dengan Allah, bahkan

melihat-Nya dengan mata hatinya. Semua itu berpangkal dan rasa Ikhlas. Sebenarnya Iman dan Islam (syari'at)lah yang menyempurnakan agama, keduanya tidak dapat dipisahkan karena tanpa kesatuan dan keduanya seseorang belum bisa dikatakan memegang agamanya secara utuh atau sempurna.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Iman adalah keyakinan hati terhadap enam perkara besar yang termasuk dalam rukun Iman. Islam adalah Akhlak, seluruh syari'at kepada umat mempunyai nilai-nilai akhlak dan membina akhlak umat manusia, baik yang berupa akidah dan keimanan maupun yang berupa ibadah.

### **3. Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia**

Menurut Zuhairini (1986: 212-213) Pada awal perkembangannya agama islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Bahwa agama islam datang di Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama islam kepada orang-orang yang mengelilinginya yaitu mereka yang membeli barang-barang dagangannya.

Didikan dan ajaran mereka berkaitan dengan perbuatan, dengan contih dan tiru teladan. Mereka berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus, ihklas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil serta menghormati adat istiadat yang ada. Dengan demikian orang-rag menjadi tertarik.

Begitulah para penganjur agama islam pada waktu itu dilakukan kapan saja, dimana saja, dan siapa saja setiap ada kesempatan. Proses itu berlanjut terus dan hubungan antara penganjur agama dengan anak negeri semakin erat sehingga memungkinkan terbentuknya ukhuwah yang lebih mantap, dan dengan jalan perkawinan dapatlah menurunkan generasi islam yang mendatang.

Pendidikan dan pengajaran Islam secara informil ini ternyata membawa hasil yang sangat baik sekali bahkan menakjubkan, karena dengan berangsur-angsur tersiarlah agama islam diseluruh kepulauan Indonesia dari sabang sampai merauke.

Sistem pendidikan islam informil ini, terutama yang berjalan dengan lingkungan keluarga sudah diakui keampuhannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. Anak-anak di didik dengan ajaran-ajaran agama sejak kecil dalam keluarganya.

Usaha-usaha pendidikan agama dalam keluarga dan yang dibarengi dengan usaha-usaha penyiaran agama di masyarakat, yang kelak dikenal dengan pendidikan non-formal, ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.

Adapun susunan pendidikan dan pengajaran islam pada zaman sultan Agung Mataram adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat rendah – pengajian Al-Qur'an
- b. Tingkat Menengah-Pesantren Desa (Pengajian kitab)
- c. Tingkat Tinggi-Pesantren Besar
- d. Tingkat Tinggi-Pesantren Keahlian (Takhasus) dan perguruan Thariqat (Zuhairini, 1986: 218)

Sistem pendidikan agama islam mulai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan Indonesia. Sejalan dengan itu sistem pendidikan di Indonesia mulai mengenal sistem pendidikan yang formal yang lebih teratur dan sistematis yang mulai menarik kaum muslimin memasukinya. Oleh karena itu sistem pendidikan islam di surau, langgar, atau masjid dipandang sudah tidak memadai lagi dan perlu diperbaharui dan disempurnakan.

#### **4. Tujuan Pendidikan**

Kohsntam seorang ahli pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah membantu seseorang dalam upaya proses pemanusiaan-diri sendiri untuk mencapai ketentraman batin yang paling dalam, tanpa mengganggu atau tanpa membebani orang lain”(Kartini Kartono, 1992 : 219). Namun secara garis besar Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dazn merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.



Menurut Th. Sumartana (2005 : 203-204) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah dirumuskan pada pasal 4 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan manusia yang : beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Membandingkan rumusan tujuan pendidikan nasional ini, kiranya terasa masih panggang dari api. Dengan kebiasaan benar atau salah, yang selalu menempatkan semua hal yang datang dari atas adalah hal yang benar, kiranya sulit ditemukan manusia indonesia yang sungguh-sungguh mandiri dalam berpikir dan bersikap.

Pendidikan agama islam yang dicita-citakan adalah tidak dapat dan tidak boleh berjalan sendiri. Pendidikan agama islam, agar memenuhi fungsinya dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial, harus berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama, baik disekolah-sekolah umum maupun disekolah keagamaan. Ada dua alasan yang mendasari prinsip ini. Pertama alasan fundamental adalah bahwa setiap program pendidikan selama program itu pantas disebut program pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk membentuk manusia-manusia susila, manusia-manusia yang berakhlak mulia. Kedua, alasan pragmatis adalah kemampuan untuk menilai kenyataan sosial secara normatif dan kemampuan untuk memikirkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk

memperbaiki suatu keadaan, akan lebih cepat dan lebih mudah dibangun apabila semacam interaksi antara pendidikan non agama, terutama di sekolah-sekolah umum, hanya akan menjadi hiasan kurikulum belaka (Kautsar Azhari Noer : 2005 : 229).

Jadi pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia berakhlak mulia, kemudian mempunyai nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati dan menjaga keharmonisan antar sesama.

Adapun tujuan pendidikan menurut Yusuf Qaradhawi adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :

- a. Tujuan-tujuan individual, seperti pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Meskipun demikian tujuan akhir sebuah pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Karena Pendidikan Islam itu hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir. Dan tentunya tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya

harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembag pendidikan non forma (<http://www.hidayatullah.com>)

#### **5. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam hal ini, Moh Roqib (2009: 32-33) membagi menjadi lima yaitu :

1. Prinsip integrasi (*tuahid*).

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

2. Prinsip Keseimbangan.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proposional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

### 3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah untuk memperkuat persatuan. Pendidikan islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

### 4. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqomah*)

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab didalam islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas dan waktu. Dengan menuntut ilmu secara terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting adalah kesadaran akan Tuhannya.

### 5. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk

membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai Ridha-Nya.

## 6. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan

- a. Dilihat dari segi *Kebutuhan hidup Manusia*, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu : nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinya kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan aka tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri, dan yang terakhir kebutuhan jati diri.
- b. Dilihat dari *kemampuan jiwa manusia* manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :
  - 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
  - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, dan motivasi berkuasa.

Kualifikasi ini agak memudahkan kita untuk menyusun strategi pendidikan nilai, sebab sebagiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses pedagogik.

- c. Pendekatan *Proses Budaya* sebagaimana di ungkapkan oleh Abdullah sidit, nilai dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis yakni: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai jasmaniah. Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena itu nilai juga mencakup nilai-nilai Ilahi—yah (Ke-Tuhanan) dan nilai insaniah (kemanusiaan)
- d. Ditinjau dari segi hakekatnya, nilai dapat dibagi menjadi, nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal. Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan di kembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metode, dan tekhnik dalam pendidikan nilai. Di samping perbedaan nilai tersebut di atas ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas atau serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari nilai strukturnya. Tentu hal ini dapat ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai.

## 7. Tujuan Pendidikan Nilai-nilai ketuhanan dan Kemanusiaan

Tujuan pendidikan Nilai Ketuhanan dan kemanusiaan secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut oleh HM Chabib Thoha (1996: 73-74).

1. Tujuan nilai ke-Tuhanan adalah
  - a) Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
  - b) Untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke-Tuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai-nilai etik insani
2. Tujuan Khusus pendidikan nilai ilmu pengetahuan adalah :
  - a) Untuk menanamkan sikap menghargai kebenaran dan menjunjung tinggi kebenaran;
  - b) Untuk menanamkan sikap gemar terhadap ilmu dan mau mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan kesejahteraan manusia.
3. Tujuan khusus pendidikan keindahan adalah :
  - a) Untuk menanamkan sikap menghargai seni budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah;
  - b) Untuk menumbuhkan sikap yang apresiatif dalam bidang seni dan budaya.
4. Tujuan khusus pendidikan nilai kejasmanian adalah untuk :
  - a) Untuk menanamkan pendidikan kesehatan badan;
  - b) Untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap mental sportif dan jujur.

5. Tujuan khusus pendidikan nilai kemasyarakatan adalah :
  - a) Untuk menanamkan sikap dan nilai kebersamaan sosial;
  - b) Untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.
  
6. Tujuan khusus pendidikan nilai-nilai politik adalah :
  - a) Menanamkan kesadaran bepolitik;
  - b) Menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial melalui kekuasaan politik.

#### **8. Kelemahan Pendidikan Agama di Indonesia**

Munculnya banyak kerusuhan dan kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang melibatkan sentimen keagamaan patut mengundang gugatan terhadap ketidakberdayaan pendidikan agama. Apa yang salah dengan pendidikan agama di Indonesia? Kita perlu membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai-nilai kepada anak didik dan pembentukan kepribadiannya dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, yang karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Kautsar Azhari Noer : 2005 : 225).

Azyumardi Azra seorang pemikir Muslim Indonesia dewasa ini, menegaskan bahwa perbedaan antara pendidikan dan pengajaran terletak



pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Sehingga mereka benar-benar siap menyongsong kehidupan.

Pendidikan agama sebagai bagian penting dan mungkin bagian terpenting dalam pendidikan humaniora tidak lebih dari sekedar pelengkap kurikulum.

### **C. Hubungan antara Tradisi Sadranan dengan Pendidikan Islam**

Hubungan antara Tradisi Sadranan dengan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mengenalkan kegenerasi muda agar hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat
2. Pendidikan Islam memberikan wawasan dan tentang kebudayaan Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan.
3. Pendidikan islam sebagai warna, yang mengubah dan mengolah kebudayaan.
4. Ritual Sadranan dapat dimanifestasikan sebagai sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan kenyamanan.
5. Melindungi setiap individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasi secara simbolik.
6. Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

7. Upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan fungsional dan menekankan pada dua orientasi. Pertama, bersifat reflektif, yakni pendidikan berperan mempengaruhi corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Ini sejalan dengan tugas pendidikan yaitu meneruskan budaya. Kedua, bersifat progresif, yaitu pendidikan berperan memperbaharui budaya untuk mencapai kemajuan, karena tugas pendidikan juga mentransformasikan budaya sesuai dengan tuntutan zaman dan yang mendasari nilai-nilai pendidikan. Kemudian corak dan arah budaya tersebut akan mempengaruhi sistem pendidikan, sikap bathin dan perilaku individu-individu dan masyarakat generasi berikutnya.(  
<http://donysetiadi.com/blog/2009/12/14/>)

Hubungan fungsional antara pendidikan dan budaya tampak pula dalam rumusan para pakar pendidikan mengenai definisi dan tujuan pendidikan baik umum maupun Islam bermuara pada terwujudnya budaya. Dari visi pendidikan Islam, misalnya menekankan pada pengembangan pikiran, penataan, tingkah laku dan emosi, pembentukan kepribadian, mendidik akhlaq dan jiwa melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera anak didik atau pemekaran pribadi anak didik secara total berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, sasaran pendidikan Islam adalah membentuk manusia-manusia yang memiliki kecerdasan dan wawasan keilmuan yang luas. sekaligus mempunyai komitmen religius

yang tinggi kepada Tuhan. Aplikasi hasil pendidikan tersebut dalam kehidupan individu dan masyarakat disebut perilaku budaya yang meneruskan dan memperbaharui serta mengembangkan kebudayaan.

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi

###### a. Letak

Desa Banaran merupakan daerah pedesaan dengan memiliki 9 dusun di antaranya Sorobayan, Ngandong, Karang Duren, Pendem, Posong, Legetan, Semampir, Ngaglik dan Gabahan,. Masyarakat hidup dari pertanian dengan kondisi tanah tadah hujan yang sangat sempit dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi juga ada sedikit para warganya yang berprofesi ke arah wirausaha, merantau dan bagi yang tidak memiliki ladang mereka bekerja sebagai buruh tani.

Adapun jumlah warga yang bermata pencaharian sebagai petani sekitar 50% dan untuk 50% dibagi atas buruh, merantau dan berdagang.

Secara geografis wilayah desa Banaran dibatasi oleh:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumur arum
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kanigoro
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Balaiaagung
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketawang

###### b. Luas Wilayah

Desa Banaran memiliki wilayah  $\pm$  987. 490 Ha. Desa ini mempunyai curah hujan yang banyak. Dan berada di ketinggian dari permukaan laut 165 m dengan suhu udara rata-rata 85° C Berada di dataran tinggi.

## 2. Keadaan Demografis

### a. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Menurut data statistik jumlah penduduk Banaran adalah Pada Tahun 2011 jumlah penduduk mencapai 3.072 jiwa terdiri dari 1.677 jumlah laki-laki dan 1.392 jumlah perempuan. Dan berstatus sebagai warga negara asli Indonesia. Lebih jelasnya penduduk Banaran dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel I**  
**Komposisi Penduduk Desa Banaran**

NO	Kelompok Umur	Jumlah (orang)
1	0-4	225
2	5-9	265
3	10-14	493
4	15-19	628
5	20-24	685
6	25-39 keatas	775
Jumlah		3.072

*(dokumentasi arsip kantor kelurahan Banaran, dikutip tgl 12 April 2011 )*

### b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam bidang perekonomian, desa Banaran sudah cukup maju khususnya di bidang pertanian. Karena desa Banaran memiliki lahan sawah yang luas, maka mata pencaharian penduduk desa Banaran sebagian besar adalah petani.

Selain bidang pertanian, warga desa Banaran juga ada yang mempunyai profesi lainnya, misalnya pedagang, bangunan dll. Akan

tetapi juga ada yang merantau di luar jawa. Hal ini lebih bisa di pahami melalui tabel di bawah ini :

**TABEL II**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	PNS	20	10	30
2	TNI	-	-	-
3	Polri	-	-	-
4	Pegawai Swasta	50	45	95
5	Pensiunan	8	3	11
6	Pengusaha	15	5	20
7	Buruh Bangunan	12	-	12
8	Buruh Industri	4	2	6
9	Buruh Tani	252	201	453
10	Petani	512	309	821
11	Peternak	5	2	7
12	Nelayan	-	-	-
13	Pedagang	217	43	260
14	Lain-Lain	24	52	76
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.119</b>	<b>652</b>	<b>1.791</b>

*(dokumentasi arsip kantor kelurahan Banaran, dikutip tgl 12 April 2011 )*

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan penduduk desa Banaran dapat dikategorikan cukup. Terbukti dengan banyaknya prosentase penduduk desa Banaran yang berpendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL III**  
**Keadaan Peduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Perguruan Tinggi	102
2	SLTP/Mts	358

3	SLTA/MAN	235
4	SD	490
5	Taman Kanak-Kanak	130
	Jumlah	1315

(dokumentasi arsip kantor kelurahan Banaran, dikutip tgl 12 April 2011)

Desa Banaran mempunyai lembaga Pendidikan yang terdiri dari dua jenis lembaga, yaitu : lembaga pendidikan umum (sekolah negeri) dan lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan Islam. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

**TABEL IV**

No	Nama Sekolah	Jumlah Sekolah
1	TK Masyitoh	1
2	TK Pertiwi Banaran	1
3	MI	2
4	SDN Banaran	2
5	Mts Ma'arif Ngandong	1
	Jumlah	7

(dokumentasi arsip kantor kelurahan Banaran, dikutip tgl 12 April 2011)

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Ditinjau dari segi agama, mayoritas penduduk desa Banaran adalah pemeluk agama Islam, hanya sebagian yang beragama selain Islam. Adapun sarana peribadatan terdiri dari 9 masjid dan 13 Mushola. Adapun komposisi penduduk berdasarkan agamanya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL V**

**Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Nama Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	3067

2	Kristen	5
3	Khatolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		3072

*(dokumentasi arsip kantor kelurahan Banaran, dikutip tgl 12 April 2011)*

Peneliti mengambil 14 responden untuk diteliti. Jadi daftar responden yang berhasil untuk di teliti adalah sebagai berikut dengan nama asli. Adapun daftar responden yang memenuhi untuk di teliti adalah :

**TABEL VI**  
**Daftar Responden**

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	H. SUPARNO	65 tahun	Laki-Laki
2	H. THOIFUR	57 tahun	Laki-Laki
3	NASIRUN	40 tahun	Laki-Laki
4	BADAWI	37 tahun	Laki-Laki
5	NAWAWI	30 tahun	Laki-Laki
6	NADIRIN	28 tahun	Laki-Laki
7	MUNAWIR	34 tahun	Laki-Laki
8	Hj. SITI MUHAYINAH	55 tahun	Perempuan
9	JANATUN	40 tahun	Perempuan
10	YUNIATI	33 tahun	Perempuan
11	WIDAYANTO	27 tahun	Laki-Laki
12	ANWAR	47 tahun	Laki-Laki
13	PARMAN	48 tahun	Laki-Laki
14	ARIF MASLAH	25 tahun	Laki-Laki



## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Latar Belakang adanya Tradisi Sadranan yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang**

Salah satu kebudayaan daerah yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah kebudayaa jawa. Kebudayaan asli jawa telah ada sejak zaman pra-sejarah. Dengan datangnya bangsa Hindu dengan kebudayaannya di jawa berkembanglah kebudayaan Hindu-jawa. Demikian pun dengan masuknya Islam. Dalam dakwahnya para wali memiliki kebijakan khusus, yaitu tidak memaksaka Islam kepada rakyat, melainkan memilih jalan perpaduan antara Hindu-jawa dengan Islam. Maka dalam kebudayaan jawa terkandung unsur-unsur asli jawa, Hindu dan Islam.

Hampir Pandangan hidup orang Jawa sama disetiap daerah wilayah Jawa Tengah sama yaitu menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Pandangan tersebut memiliki gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa. Singkatnya hal itu memberikan suatu pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi *tradisi sadranan* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup. Orang Jawa juga menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah

ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan dari Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

*Sadranan* dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat yang mengerti tentang rahasia kebudayaan Jawa, Kesadaran akan budaya ini sering kali mereka tetapkan sebagai sumber kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam sebagai tradisi yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Tetapi Pemahaman orang Jawa tentang tradisi sadranan, juga ditentukan oleh kepercayaan mereka sendiri. Karna ada yang mempercayai dan ada juga yang tidak percaya akan hal-hal ghoib. Misalnya dengan tradisi sesaji dan sebagainya.

## **2. Bentuk-bentuk Ritual tradisi Sadranan Desa Banaran, Kec. Grabag, Kab. Magelang.**

Setelah terjun kelapangan di desa Banaran, Grabag, Magelang. Penulis menemukan bentuk-bentuk tradisi Sadranan sebagai berikut:

Menjelang bulan Ramadhan sebagian masyarakat Jawa melaksanakan upacara nyadran. Khususnya di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Apa itu nyadran? Nyadran adalah kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya

membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak, ke lokasi pemakaman. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga. Dan inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu: karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.

Nyadran dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan Ruwah. Sulit ditelusuri sejak kapan tradisi ini berlangsung di masyarakat kita. Seorang ahli menyatakan bahwa tradisi nyadran mempunyai kemiripan dengan *craddha* pada masa kerajaan Majapahit. Kemiripan tersebut terlihat pada kegiatan manusia "berinteraksi" dengan leluhur yang telah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritual sesembahan yang hakikatnya adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal.

sesembahan yang hakikatnya adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal.

Lazimnya kegiatan nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. di Desa Banaran, Grabag, Magelang nyadran dilaksanakan di Masjid kemudian baru ke Makam, setelah itu dilaksanakan makan bersama atau *Tumpengan*. Di Dusun Legetan masyarakat mengenal nyadran sebagai upacara buang saji atau memberikan sesaji. Tujuan utama dari upacara ini sebenarnya sama yaitu sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen ladang atau sawah yang berlimpah. Karena masyarakat di sini sebagian besar adalah petani. Setelah melaksanakan nyadran, masyarakat di Legetan lazimnya melakukan tradisi padusan. Padusan merupakan mandi (bersih diri), yang mempunyai makna persiapan lahir dan batin menuju bulan suci Ramadhan. Biasanya di dusun Legetan padusan dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap sakral. Karena ritualnya yang menyertakan sesaji.

#### a. Ritual Nyadran

Upacara ini dilaksanakan pada bulan ruah (Jawa) atau sya'ban (Hijriyah) yang dilaksanakan sesudah tanggal 15 sampai dengan menjelang puasa Ramadhan. Kebiasaan atau tradisi ritual yang dilakukan warga desa Banaran antara lain :

- 1) Mandi suci, adalah mensucikan diri lahir dan bathin dalam rangka mempersiapkan ibadah puasa.
- 2) Mengadakan selamatan (wilujengan) dengan menu sajian : Apem, ketan dan ambeng.
- 3) Berziarah.

Menurut H. Thoifur (15, 07, 2011), "Berziarah kemakam leluhur atau orang-orang yang dianggap bijak atau berjasa bahkan keluarga yang sudah meninggal serta nyekar tabur bunga (biasanya kembang melati, mawar warna-warni, kantil dan telasih)".

"Ziarah kubur itu diperbolehkan asal tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati, melainkan makna ziarah kubur adalah cara yang tepat agar manusia ingat dengan kematian". Jadi, "manfaat menabur bunga adalah seketika menyebarkan bau segar di makam yang biasanya kurang nyaman baunya. Ditambah pula dengan bau kemenyan yang menyentak hidung sekaligus mengubah suasana kuburan yang sepi dan terkesan angker menjadi tenang dan serius.

#### 4) Membersihkan Masjid

Di dusun Semampiran kelurahan Banaran, setelah melaksanakan Mujadahan kemudian dilaksanakan bersih masjid dan bersih makam. Semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Berbeda dengan yang ada di Dusun Ngandong Kelurahan Banaran, di dusun tersebut ritual nyadaran dilakukan dimakam dan memanjatkan

do'a dimakam tersebut. Setelah dari makam baru ke Masjid untuk makan bersama atau *Tumpengan*.

Dari berbagai dusun yang ada di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebenarnya inti dari kegiatan atau tradisi sadranan itu sama-sama artinya dan mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Yaitu untuk memanjatkan do'a kepada para Leluhur yang sudah meninggal dan orang-orang yang dianggap Sholih atau alim.

Munawir (15, 07, 2011) mengatakan, bahwa tradisi sadranan itu adalah *untuk mensyukuri hasil bumi atau hasil panen. Yang mana hasil dari panen itu dituangkan dalam bentuk makanan dan di makan bersama-sama diteras masjid. Pada waktu dahulu acara tumpengan dilakukan dirumah warga, akan tetapi berbeda dengan waktu sekarang.*

### **3. Faktor pendukung dan penghambat adanya Tradisi Sadranan**

Banyak faktor yang mendukung adanya tradisi Sadranan di daerah pedesaan diantaranya masih adanya sesepuh desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, mereka beranggapan ritual-ritual tersebut memiliki banyak makna yang pada intinya ingin mendekatkan diri dengan Tuhan Sang Pencipta Alam.

Hal ini dapat dilihat Pada masyarakat Jawa, seorang anak diberi contoh-contoh mendasar bagi kehidupan sosial dan diajari bagaimana harus bertingkah laku. Anak ditunjukkan akan sesuatu yang paling dasar dari semua nilai, yaitu tatanan yang baik dan keseluruhan strategi

tindakan untuk mempertahankan tatanan itu. Sedangkan tatanan itu mencakup hubungan selaras dan harmonis. Hubungan semacam itu akan terjadi bila orang tahu kedudukan mereka masing-masing kesabaran, kerendahan hati, penerimaan, kesopanan, dan lain-lain.

Menurut Badawi (18, 07, 2011) *faktor pendukungnya karena untuk menjaga keselamatan masyarakat. Jadi semua masyarakat berantusias untuk mengikutinya.*

Faktor penghambat tradisi Sadranan adalah anggapan bahwa ritual sadranan yang ada tidak praktis lagi dan tidak efisien, sehingga banyak masyarakat yang meninggalkannya serta enggan untuk mengikuti adat yang ada di Desa sendiri, mereka juga beranggapan bahwa hal seperti itu kuno identik dengan mistis atau ghoib. Banyak juga yang beranggapan bahwa tradisi Jawa itu dengan berbagai bentuknya di maknai secara simbolis artinya bahwa sadranan tidak mempunyai manfaat secara rasional tidak bisa dirasakan pada waktu ritual berlangsung.

Selama penelitian, penulis menemukan sedikit dari sebagian warga yang tidak mau tahu masalah ritual-ritual tersebut, mereka beranggapan hal itu hanya buang-buang waktu dan tidak ada gunanya sama sekali. Padahal kalau kita cermati banyak sekali ragam budaya Jawa termasuk budaya yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang.

#### 4. Persepsi para tokoh Desa Banaran, Grabag, Magelang tentang Tradisi Sadranan yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Masyarakat di desa Banaran sangat menjunjung tinggi adanya tradisi sadranan yang telah ada sejak dahulu yang lestari dari leluhur hingga sekarang. Mereka beranggapan bahwa budaya itu merupakan identitas sebagai orang Jawa dan sebagai generasinya maka kita tidak boleh menghapusnya dari kehidupan sehari-hari, justru yang harus kita lakukan adalah meneruskan tradisi dari leluhur yang telah ada.

Menurut H. Suparno (19, 07, 2011) salah satu sesepuh agama di Desa Banaran, sadranan adalah *tradisi tahunan yang ada di dusun sekitar. Yang mana tradisi tersebut mempunyai makna yaitu untuk keselamatan semua masyarakat yang ada didaerah tersebut. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa tradisi sadranan itu dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban dalam kalender jawa. Pada dusun Semampiran tradisi sadranan dulunya pernah dilaksanakan tidak pada tanggal 15 Sya'ban yang mengakibatkan masyarakat menjadi gila atau stres seperti Budiman (35) dan Juwono (45). Jadi memang tradisi itu sudah tidak bisa diubah tanggalnya dan sudah ada sejak nenek moyang dulu. Dalam tradisi sadranan terdapat ritual seperti tahlilan kemudaiian diadakan musyawarah dusun dan dilaksanakannya makan bersama (Gendurenan)*

Menurut Kyai Nasirun (19, 07, 2011) yang merupakan tokoh kejawen di desa Banaran, memaparkan arti tradisi sadranan yaitu *sadranan berasal dari kata "Sadra" yang artinya mengeluarkan. Jadi*



*sadranan adalah mengeluarkan sedekah yang nanti pahalanya ditujukan untuk para leluhur, terutama yang mendirikan desa ataupun dusun. Dan dilaksanakan pada akhir tahun menjelang bulan puasa ramadhan.*

Beliau juga menjelaskan tentang tujuannya sadranan yaitu:

- a) Untuk menyatukan masyarakat dari golongan apapun agar mereka menjadi satu.
- b) Untuk mengingat para pendahulu kita atau agar kita berbakti kepada para leluhur kita. Sadranan yang sudah berjalan di desa Banaran biasanya membuat nasi (*tumpeng*) dalam bahasa jawa. Dan berbagai makanan seperti ikan, ayam dan lain sebagainya. Untuk makanan kecil Nasirun (19, 07, 2011) juga mengatakan, biasanya makanan kecil itu berupa tujuh macam makanan. Tujuh artinya (*pitulung*) dalam bahasa jawa atau pertolongan dari Allah. Tujuh adalah merupakan nama yang misteri, karena Allah juga menciptakan langit dan bumi berupa tujuh lapis, kemudian hari, neraka, syurga, sujud dalam sholat, semuanya berjumlah tujuh. Dari tujuh macam makanan diatas adalah :
  - (1). *Apem* artinya Ampunan dari Allah
  - (2). *Jadah* berasal dari bahasa arab *Man jadda wa jadda* yang artinya kita harus bersungguh-sungguh agar mendapatkan apa yang kita inginkan.
  - (3). *Lemper* artinya untuk melempar nafsu. Agar nafsu kita itu selalu terjaga.

- (4). *Jenang abang putih*, biasanya yang putih diletakkan diatas yang merah artinya kebenaran sedikit akan mengalahkan kebatilan atau kejelekan yang banyak.
- (5). *Olok golok* artinya berdiri tegak diatas kebenaran.
- (6). *Wajik* artinya telah datang kebenaran dari Allah.
- (7). *Jenang Bening* artinya dengan harapan agar hati dan pikiran kita menjadi jernih (*bening*) dalam bahasa jawa.

Menurut beliau bahwa tradisi semacam ini tidak menyimpang dari agama islam. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang baik dan mempunyai manfaat untuk kebaikan masyarakat dan sudah menjadi adat atau tradisi di berbagai daerah. Tradisi semacam ini harus di jaga dan dilestarikan sampai anak cucu kita nanti. Kegiatan atau ritualnya adalah berkumpul dimasjid kemudian melaksanakan mujadahan bersama, setelah itu diadakan musyawarah bersama untuk membahas masalah program dusun, dan makan bersama (*tumpengan*)

Sedangkan menurut Widayanto (20, 07, 2011), orang yang dipandang pandai atau kaum intelektual di desa Banaran, mengungkapkan bahwa tradisi sadranan adalah *tradisi yang dibawa oleh orang budha yang secara turun menurun sampai sekarang yang tujuannya mengirim do'a. Kalau dalam islam tradisi tersebut bukan dibuang akan tetapi dimasukkan kedalam tradisi keagamaan islam. Harinya pun tertentu dan telah disepakati oleh khalayak ramai. Sadranan juga sebagai sarana sillaturahim, gotong royong, dan mendo'akan para*

*leluhur. jenis makanan yang dibawah itu ada tujuh makan, seperti jajanan pasar yang paling utama adalah nyembelih ayam (ingkung).*

Kemudian menurut ustadz Badawi (21, 07, 2011) Sadranan adalah *Selamatan dusun akhir tahun yang sudah menjadi tradisi sejak nenek moyang sampai sekarang yang dilaksanakan setiap tahun. Beliau juga mengatakan Ritual atau tradisi sadranan ini perlu dilaksanakan karena untuk mengirim para arwah nenek moyang yang telah mendahului atau yang sudah meninggal. Tradisi seperti ini untuk menjaga agar tradisi yang dibawa oleh nenek moyang tidak musnah dan bisa dijaga sampai anak cucu kita nanti.*

Menurut Hj. Siti Muhayinah pemimpin jama'ah yasinan di dusun Semampir (23, 07, 2011) mengungkapkan bahwa Sadranan adalah *mengirim do'a untuk para arwah atau ruh leluhur yang sudah meninggal. Kemudian kalau dilihat dari pendidikan islam, bahwa tradisi sadranan bisa menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama. Ritualnya yaitu berupa bersih makam atau ziarah, mujadahan, dan genduren.*

Di samping penciptaan ritus-ritus keagamaan, akulturasi Islam juga dibuat dalam bentuk simbol-simbol kebudayaan". Menyangkut hal itu H. Anwar (25, 07, 2011) berpendapat, Tradisi sadranan adalah *tradisi yang dibawa oleh nenek moyang yang masih kental atau masih ada sampai sekarang. Tradisi semacam ini adalah tradisi dimana sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan atau sebagai ajang silaturahmi. Dalam tradisi sadranan juga banyak simbol-simbol yang digunakan.*

Beliau mengatakan ”*Sekarang kita dapat melihat bentuk arsitektur bangunan masjid sebagian masih berbentuk pure atau candi, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah ‘gapura’ nama yang diambil dari bahasa Arab ‘ghofura’ yang berarti pengampunan*”. Dari berbagai simbol-simbol orang Jawa terdahulu sebenarnya itu semua mempunyai maksud dan tujuan yang baik. Akan tetapi kadang orang mengartikan berbeda-beda dan ada yang mengatakan kalau simbol-simbol tersebut adalah bid’ah atau musrik.

Kemudian menurut Nadirin (27, 07, 2011) tokoh pemuda di desa Banaran mengatakan, bahwa tradisi sadranan adalah *tradisi turun temurun yang dibawah oleh nenek moyang kita. Para pemuda di desa Banaran juga berantusias untuk mengikuti ritual sadranan. Tradisi sadranan sangat berpengaruh dan berhubungan dengan pendidikan islam, karena ada nilai-nilai yang dapat di ambil dari tradisi sadranan tersebut. Misalnya, rasa kemasyarakatan, rasa saling menghargai antar sesama manusia.*

Tradisi sadranan adalah *upacara tahunan yang diadakan setiap tanggal 15 Sya’ban atau mau menjelang bulan puasa. Ritual sadranan ini sudah melekat atau mentradisi di kalangan masyarakat sampai saat ini. Dalam upacara sadranan banyak sekali nilai-nilai yang bisa diambil. Misalnya rasa sosial kita kepada masyarakat, rasa saling menghargai terhadap sesama, rasa solidaritas dan menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat.* (Nawawi, 27, 07, 2011)

Tradisi sadranan adalah *tradisi yang dari dulu dibawa oleh nenek moyang sebagai wujud rasa hormat akan datangnya bulan Ramadhan. Kemudian tradisi sadranan sebagai rasa syukur sekelompok masyarakat yang dimanifestasikan atau diwujudkan dalam ritual tahunan yang mana ritual tersebut berupa bersih makam dan makan bersama (ambengan) dalam bahasa jawa (arif, 24, 07, 2011).*

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang penulis anggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan, dilengkapi dengan dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka penulis akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang tradisi sadranan telaah pendidikan islam.

Setelah terjun kelapangan di desa Banaran, Grabag, Magelang. Penulis menemukan bentuk-bentuk tradisi sadranan dihubungkan dengan kajian teori, maka hasilnya sebagai berikut:

#### **A. Teori Pendidikan Islam**

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Kohsntamm seorang ahli pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah membantu seseorang dalam upaya proses pemanusiaan-diri sendiri untuk mencapai ketentraman batin yang paling dalam, tanpa mengganggu atau tanpa membebani orang lain”(Kartini Kartono, 1992 : 219). Namun secara garis besar Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam hal ini, Moh Roqib (2009: 32-33) membagi menjadi lima yaitu :

a. Prinsip integrasi (*tuahid*).

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

b. Prinsip Keseimbangan.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proposional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini di kembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah untuk memperkuat persatuan. Pendidikan islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari

belunggu kebodohan, kemiskinan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

d. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqomah*)

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab didalam islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas dan waktu. Dengan menuntut ilmu secara terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting adalah kesadaran akan Tuhannya.

e. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan menurut Yusuf Qaradhawi adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :



- a. Tujuan-tujuan individual, seperti pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Meskipun demikian tujuan akhir sebuah pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Karena Pendidikan Islam itu hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir. Dan tentunya tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembaga pendidikan non formal (<http://www.hidayatullah.com>)

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban

amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai Ridha-Nya.

## **2. Macam-Macam Pendidikan**

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

### **b. Sekolah**

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

c. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan-lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Jadi, Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

- 1) pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya
- 2) pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
- 3) pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan

### **3. Pelaksanaan Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan dulunya dilaksanakan di Mushola atau masjid yang ada di daerah masing-masing atau pendidikan informal, akan tetapi dengan berkembangnya zaman pendidikan mulai dilaksanakan di sekolah atau disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan di Sekolah kiranya lebih efektif dan lebih efisien dibandingkan dengan pendidikan informal. Karena kalau dilihat dari metode, kualitas dan fasilitasnya jelas lebih unggul pendidikan di sekolah (formal)

#### **B. Nilai-Nilai Tradisi Sadranan Dalam Pendidikan Islam di Desa Banaran**

Dari hasil penelitian serta hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, sebagian besar penduduk desa Banaran merupakan penganut agama islam yang taat. Walaupun demikian sebagian dari mereka juga merupakan masyarakat yang masih taat terhadap kebudayaan yang telah diwariskan dari leluhur mereka.

Dari kualitas kultural yang tergambar secara singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya hubungan-hubungan sosial merupakan latar belakang timbulnya solidaritas saling menghormati dan menghargai antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Budaya atau kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada kapan pun dan dimana pun manusia berada. Manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk pribadi dan sosial adalah pendukung kebudayaan. Karena budaya merupakan bagian lingkungan yang diciptakan dan dialami manusia. Kebudayaan adalah

gambaran kehidupan dunia dan kegiatan total manusia dalam segala aspeknya. Ia diciptakan untuk dimanfaatkan guna memenuhi kepentingan dan kualitas hidup manusia, lahir dan batin. Karena itu manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat dialektis. Hubungan ini memungkinkan timbulnya alternatif-alternatif baru dalam kebudayaan.

Sebagaimana budaya atau kebudayaan, pendidikan sekalipun dalam bentuk sederhana juga sudah ada sejak manusia ada. Pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bagaimana sikap batin dan perilaku manusia sebagai obyek pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diwariskan itu. Sebaliknya, bagaimana sistem pendidikan, filsafat, tujuan, muatan, dan materi pendidikan, jenjang pendidikan, proses belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut manusia sebagai subyek pendidikan.

Budaya dan sistem pendidikan diciptakan manusia merupakan suatu proses dan manusia ada dalam proses itu sebagai subyek maupun obyek budaya dan pendidikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan dan pendidikan. Bagaimana tingkat kemajuan kebudayaan suatu masyarakat sangat tergantung kepada kecerdasannya. Kecerdasan dapat diperoleh melalui pendidikan. Ini berarti terdapat hubungan yang erat antara budaya dan pendidikan. Pendidikan memang bagian dari kebudayaan, tetapi dari pendidikanlah lahir dan berkembang suatu kebudayaan. Pendidikan merupakan basis pembentukan kebudayaan dan budaya dapat mempengaruhi oleh pendidikan. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi. Hubungan dan pengaruhnya ditentukan oleh nilai-nilai yang mendasarinya.

Jadi sudah jelas bahwa budaya seperti tradisi sadranan itu ada hubungannya dengan pendidikan islam. Jika ditelaah melalaui pendidikan islam, nilai-nilai yang dapat diambil dari sadranan adalah seseorang bisa menjadi toleran, dalam sosial kemasyarakatan orang jadi mudah berbaur, terjalin hubungan yang harmonis diantara sesama manusia. Kalau di lihat dari perspektif agama islam budaya sadranan adalah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Tradisi sadranan dilihat dari sisi positif :**

1. Seseorang bisa menjadi toleran
2. Bisa melestarikan kebudayaan yang sudah ada.
3. Menjadikan rasa keharmonisan diantara sesama masyarakat.

**Tradisi Sadranan jika dilihat dari sisi negatif :**

1. Seseorang akan merasa terpaksa melakukan tradisi sadranan karena dalam keadaan yang kurang mampu. Mengapa demikian, karena syarat dari ritual sadranan yaitu harus membawa makanan yang disajikan kepada semua Masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa tradisi sadranan di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang telaah pendidikan islam sebagai berikut :

##### 1. Tradisi Sadranan

Sadranan merupakan tradisi atau kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang dan diharapkan kita bisa melestarikan tradisi atau budaya tersebut. . Upacara ini dilaksanakan dalam bulan Ruwah atau Sya'ban sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa didalam bulan puasa (Ramadhan)". Ritual yang dilaksanakan yaitu antara lain : membersihkan makam (berziarah), membersihkan masjid, bersih jalan, mujadahan dan makan bersama (*ambengan*).

Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang

mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Di dalam nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nyadran, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Saat pelaksanaan nyadran, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sadranan di Desa Banaran.**

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yg memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bagaimana sikap batin dan prilaku



manusia sebagai obyek pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diwariskan itu.

Jadi, nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi sadranan adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pewarisan Budaya

Sejak jaman dulu proses transformasi budaya sebenarnya telah terjadi, masyarakat beralasan agar tradisi yang telah ada tidak musnah dengan kemajuan jaman, anak juga harus diberikan bimbingan dalam bersikap wajar sesuai contoh yang diberikan oleh orang tua yang perwujudannya berupa pengekangan emosi dan pembatasan antusiasme serta ambisi. Jadi, selain para orang tua mewariskan budaya mereka juga memasukan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat kepada generasi baru.

b. Rasa Kebersamaan

Dalam kebudayaan Jawa, kebersamaan ini secara operasional tidak sekedar diaktualisasikan dalam aspek-aspek yang materialistis, tapi juga dalam aspek-aspek yang non materialistis. Hal ini tercermin bahwa seluruh masyarakat itu merupakan satu kesatuan, memiliki hak yang sama dan merasa saling memiliki dengan tidak membedakan status sosialnya. menghargai sesama manusia, menghargai mereka sebagai individu atau golongan, dan kita puas membantu mereka dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka.

c. Sebagai tanda Syukur kepada Allah SWT

Dalam beberapa ritual sadranan Seseorang akan diajarkan bagaimana mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT . karena dalam ritual sadranan itu adalah mengeluarkan sebagian hasil panen masyarakat, yang mana semua itu untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah. Hal ini para generasi muda akan mencontoh mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT serta mampu menjaga apa yang dititipkan Tuhan dengan tulus dan bertanggungjawab.

d. Ritual Sadranan dapat dimanifestasikan sebagai sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan kenyamanan. Karena dalam tradisi sadranan terjadi kontak langsung sesama masyarakat. Dan dalam tradisi tersebut tidak ada yang membedakan satu sama lain dan dianggap semuanya adalah sama.

**3. Pandangan Para Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi Sadranan**

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh para tokoh yang ada di Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, sebagian besar mengungkapkan bahwa tradisi sadranan adalah upacara adat istiadat yang dibawa oleh nenek moyang sampai sekarang. Tujuan dalam tradisi sadranan yaitu untuk menyatukan masyarakat dari golongan apapun agar mereka menjadi satu. Untuk mengingat para pendahulu kita atau agar kita berbakti kepada para leluhur kita. Sadranan yang sudah berjalan di desa

Banaran biasanya membuat nasi (*tumpeng*) dalam bahasa jawa. Dan berbagai makanan seperti ikan, ayam dan lain sebagainya.

Nilai-nilai yang ada dalam budaya sadranan *Pertama*, Bersih kubur, kegiatan ini memiliki makna akan pentingnya kebersihan tidak hanya di rumah tempat tinggal, tetapi juga di tempat-tempat umum seperti makam, jalan dan balai desa. *Kedua*, makna yang terdapat dalam tradisi munjungan adalah cara mempererat kekeluargaan di masyarakat. Kemudian untuk bersedekah dan mengetahui sejarah dan silsilah yang dimiliki oleh keluarga mereka. *Ketiga*, makna kenduri (*genduren*) merupakan simbol dari ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua karunia yang telah diberikan. Sebagai ungkapan syukur tersebut masyarakat mengeluarkan sedekah berupa makanan.

## **B. Saran**

Diharapkan studi tentang tradisi sadranan di desa Banaran, Grabag, Magelang telaah pendidikan islam ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada tradisi sadranan dengan telaah pendidikan islam tersebut. Untuk itu pengharapan penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah bersama warga masyarakat diharapkan terus melestarikan kebiasaan orang-orang tua yang sudah turun-temurun sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan kesatuan.

2. Pelaksanaan bentuk tradisi yang ada di Desa Banaran, Grabag, Magelang bukan dilaksanakan guna menyekutukan Tuhan, melainkan sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat pemberian Tuhan. Oleh karena itu warga masyarakat Sekar khususnya diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam setiap tradisi.
3. Kewajiban bagi setiap generasi adalah untuk mempersiapkan generasi penerus lebih berkualitas, dan pada saatnya nanti generasi penerus benar-benar siap mengambil alih dan meneruskan tugas serta peranan generasi sebelumnya dan dengan demikian terjalinlah kelangsungan hidup dan eksistensi bangsa dari masa ke masa.
4. Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama yaitu, tradisi sadranan telaah pendidikan islam supaya mengambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.  
[Http://saga-islamicnet.blogspot.com/2011/07/nisfu-sya'ban-dan-sadranan](http://saga-islamicnet.blogspot.com/2011/07/nisfu-sya'ban-dan-sadranan).
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Noer, Kautsar Azhari. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lely J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Materi UKL (Ujian Komprehenship Lisan). 2010. STAIN Salatiga
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tirakat : Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi.

- Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Th Sumartana dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun FIP. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zuhairini, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- (kompas cetak, Selasa, 18 Agustus 2009 | 12:00 WIB, dikutip Hartono Ahmad Jaiz dalam buku *Kuburan-kuburan Keramat di Nusantara*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2011, halaman 280-281).

## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Ahmad Khotim  
TTL : Magelang, 27 Juni 1989  
Alamat : Dsn. Semampiran RT 05/ RW 02 Ds. Banaran Kecamatan  
Grabag Kabupaten Magelang  
Pendidikan :

1. TK lulus tahun 1995
2. SD BANARAN lulus tahun 2001
3. MTs Negeri Grabag lulus tahun 2004
4. MAN 1 Kota Magelang lulus tahun 2007

Magelang, September 2011

Penulis,



AHMAD KHOTIM

NIM. 11107159

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang agama islam ?
2. Mengapa anda beragama islam ? Apa karena warisan dari orang tua ?
3. Apa yang anda ketahui tentang Tradisi sadranan ?
4. Kapan tradisi sadranan dilaksanakan ?
5. Dimana upacara sadranan dilaksanakan ?
6. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi sadranan yang ada di sekitar anda ?
7. Menurut anda apakah tradisi sadranan itu menyimpang dari ajaran agama islam ?
8. Apakah yang ada dalam tradisi sadranan masih menggunakan sesaji ?
9. Makanan apa saja yang biasanya disajikan dalam ritual tradisi sadranan ?
10. Adakah simbol-simbol yang ada dalam makanan tersebut ?
11. Menurut anda apakah tradisi sadranan masih perlu dilaksanakan di era yang modern ini ?
12. Adakah makna-makna yang terkandung dalam tradisi sadranan ?
13. Apa yang akan terjadi jika anda tidak melaksanakan ritual sadranan ?
14. Apakah maksud tradisi silaturrahim ini setelah upacara selesai dilaksanakan?
15. Apakah ada masyarakat dari luar desa Banaran yang mengikuti tradisi sadranan?



## LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Ahmad Khotim  
 NIM : 1107159  
 PEMBIMBING : Dr. Djuz'an M. Hum  
 JUDUL : Tradisi Sadranan di Desa Banaran Kecamatan Gedean  
 Kabupaten Magelang Telah Penelitiakan Isinya  
 Tahun 2011

NO	TANGGAL	ISI KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
	3/6/2011	Judul	Revisi	↓
	9/6/2011	Proposal	Revisi	↓
	11/06/2011	Proposal	Acc / lanjutkan Bab II	↓
	15/06/2011	Bab II	Revisi	↓
	20/06/2011	Bab II	Acc / lanjutkan bab III	↓
	02/07/2011	Bab III	Revisi	↓
	07/07/2011	Bab III	Acc lanjut Bab IV	↓
	15/07/2011	Bab IV	Revisi / perbaikan / penambahan dalam Teori Pendekatan	↓
	25/07/2011	Bab IV	Acc	↓
	03/08/2011	Bab V	Acc dan siap di Muncasikan	↓

CATATAN:  
 SETIAP KONSULTASI LEMBAR INI HARUS DIBAWA

PEMBIMBING



## DAFTAR NILAI SKK

NAMA : Ahmad Khotim

JURUSAN : Tarbiyah PAI

NIM : 11107159

No.	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan	Nilai
1.	Sarasehan Keagamaan	06 Juni 2011	Panitia	3
2.	Seminar Nasional	15 Juli 2011	Panitia	6
3.	ILAIK	11-26 Februari 2011	Peserta	2
4.	Seminar Pembiayaan Pendidikan Kota Salatiga	25 Maret 2009	Peserta	3
5.	Seminar Regional (SEMA)	22 Maret 2010	Peserta	4
6.	Workshop Kepemimpinan	19- 21 Oktober 2009	Peserta	3
7.	Gerakan Pramuka	09-14 Februari 2009	Peserta	4
8.	Public Hearing	15 Mei 2010	Peserta	2
9.	Pelatihan Advokasi	12 - 13 Oktober 2010	Panitia	3
10.	Surat Keputusan OPAK	02 Agustus 2010	Panitia	3
11.	OPAK	25-27 Agustus 2010	Panitia	3
12.	Seminar Nasional Pendidikan	02 Juni 2010	Panitia	6
13.	Sarasehan Bela Negara	24 September 2007	Peserta	2
14.	Bedah Buku	27 November 2008	Peserta	2
15.	Life Skill	08 Maret 2019	Peserta	2
16.	Asramanisasi Ramadhan Pondok Pesantren Edi Mancoro	01-23 September 2008	Panitia	3
17.	Asramanisasi Ramadhan Pondok Pesantren Edi Mancoro	12-5 Oktober 2007	Peserta	3
18.	OPSPEK 2007	28-31 Agustus 2007	Peserta	3
19.	Asramanisasi Ramadhan Pondok Pesantren Edi Mancoro	21-13 Agustus 2009	Panitia	2
20.	Workshop Kepemimpinan	28-29 Desember 2008	Panitia	3
21.	Asramanisasi Ramadhan Pondok Pesantren Edi Mancoro	22-02 Agustus 2010	Panitia	2

22.	Surat Keputusan Pengurus DEMA 2010/2011	29 Juni 2010	Pengurus	4
23.	Surat Keputusan Panitia Workshp Multimedia 2010	12 November 2010	Panitia	3
<b>Jumlah</b>				<b>70</b>

Salatiga, 12 Agustus 2011  
Mengetahui  
Pembantu Ketua Bidang  
Kemahasiswaan



*Agus Waluyo*  
**Agus Waluyo, M.Ag.**  
NIP. 1975211 200003 1 001